

**TRADISI PEMBACAAN *RATIBUL HADDAD* DI PONDOK
PESANTREN QOMARUDDIN SAMPURNAN BUNGAH
GRESIK DAN PERBEDAAN DENGAN TEMPAT
ASALNYA**

SKRIPSI



**OLEH:
MOH. ILYAS FARIQI
NIM. A92219096**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Ilyas Fariqi
NIM : A92219096
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Tradisi Pembacaan *Raiibul Haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin
Sampurnan Bungah Gresik dan Perbedaan dengan Tempat Asalnya**

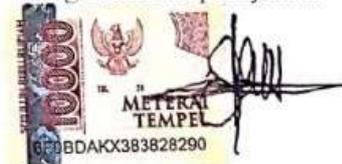
Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atau saduran dari skripsi orang lain

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah plagiasi atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 25 Juni 2023

Yang membuat pernyataan



Moh. Ilyas Fariqi
NIM. A92219096

LEMBAR PERSETUJUAN

TRADISI PEMBACAAN *RATIBUL HADDAD* DI PONDOK PESANTREN
QOMARUDDIN SAMPURNAN BUNGAH GRESIK DAN PERBEDAAN
DENGAN TEMPAT ASALNYA

Oleh:

Moh. Ilyas Fariqi
NIM. A92219096

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan Dewan Penguji pada
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 27 Juni 2023

Pembimbing 1



Nuriyadin, M.Fil.I
NIP. 197501202009121002

Pembimbing 2



Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si.
NIP. 197211292000031001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I.
NIP. 197612222006041002

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Tradisi Pembacaan *Ratibul Huddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik dan Perbedaan dengan Tempat Asalnya** yang disusun oleh Moh. Ilyas Fariqi (NIM. A92219096) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 18 Juli 2023

Ketua Penguji

Nuriyadin, M.Fil.I.
NIP. 197501202009121002

Anggota Penguji

Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si.
NIP. 197211292000031001

Anggota Penguji

Drs. Sukarma, M.Ag.
NIP. 196310281994031004

Anggota Penguji

Drs. M. Ridwan Abu Bakar, M.Ag.
NIP. 195907171987031001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Muhammad Kurjum, M.Ag.
NIP. 196909251994031002

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moh. Ilyas Fariqi
 NIM : A92219096
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/ Sejarah Peradaban Islam
 E-mail address : ilyasfariqi2000@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

TRADISI PEMBACAAN *RATIBUL HADDAD* DI PONDOK PESANTREN

QOMARUDDIN SAMPURNAN BUNGAH GRESIK

DAN PERBEDAAN DENGAN TEMPAT ASALNYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Juli 2023
Penulis

(Moh. Ilyas Fariqi)

ABSTRAK

Fariqi, Moh. Ilyas. 2023. *Tradisi Pembacaan Ratibul Haddad di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik dan Perbedaan dengan Tempat Asalnya*. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (1) Nuriyadin, M.Fil.I. (2) Dr. M. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si.

Penelitian ini membahas tentang tradisi pembacaan *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin, Sampurnan Bungah Gresik. Tujuan penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan: (1) bagaimana sejarah dan perkembangan tradisi pembacaan *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin? (2) bagaimana prosesi pembacaan *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin dan nilai yang terkandung di dalamnya (3) bagaimana perbedaan tradisi pembacaan *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin dengan tempat asalnya?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kebudayaan yang meliputi observasi, pengumpulan data yang berupa wawancara dan studi pustaka, pengelolaan data, analisis data, dan penulisan. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya dan memakai teori sosial agama Ibnu Khaldun dengan menelaah kegiatan masyarakat melalui perspektif sosial dan keagamaan.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan yaitu: (1) *Ratibul Haddad* sudah ada di Pondok Pesantren Qomaruddin pada pertengahan abad ke-19 M yang dibawa oleh KH. Sholeh Tsani dari Kedungduro. (2) *Ratibul Haddad* dibaca di Pondok Pesantren Qomaruddin pada saat setelah sholat Isya' yang berlangsung selama 30 menitan. Nilai yang terkandung dalam *Ratibul Haddad* di antara lain adalah nilai material, nilai sosial, dan nilai spiritual. (3) Pembacaan *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin memiliki perbedaan dengan tempat asalnya yakni Pondok Pesantren Mas, Kedungduro. Perbedaan tersebut terletak dari segi teks bacaan, waktu pelaksanaan, dan prosesi pelaksanaan.

Kata kunci: *Ratibul Haddad*, Pondok Pesantren Qomaruddin, Tradisi

ABSTRACT

Fariqi, Moh. Ilyas. 2023. *The Tradition of Reading Ratibul Haddad at Qomaruddin Islamic Boarding School, Sampurnan Bungah Gresik and Differences with its Place of Origin*. Study Program in Islamic Civilization History, UIN Sunan Ampel Surabaya. Supervisor: (1) Nuriyadin, M.Fil.I. (2) Dr. M. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si.

This research discusses the tradition of reading *Ratibul Haddad* in Qomaruddin Islamic Boarding School, Sampurnan Bungah Gresik. The purpose of this research is focused on describing: (1) how is the history and development of the *Ratibul Haddad* recitation tradition at Qomaruddin Islamic boarding school? (2) how is the procession of the *Ratibul Haddad* recitation tradition at Qomaruddin Islamic boarding school and the values contained in it (3) how is the *Ratibul Haddad* recitation tradition at Qomaruddin Islamic boarding school different from its place of origin?

The method used in this research is the cultural method which includes observation, data collection in the form of interviews and literature studies, data management, data analysis, and writing. This research uses a cultural anthropology approach and uses Ibnu Khaldun's social religion theory by examining community activities through social and religious perspectives.

This research resulted in the following conclusions: (1) *Ratibul Haddad* already existed in Qomaruddin boarding school in the mid-19th century AD which was brought by KH. Sholeh Tsani from Kedungduro. (2) *Ratibul Haddad* is read at the Qomaruddin boarding school after the Isha' prayer which lasts for 30 minutes. The values contained in *Ratibul Haddad* include material values, social values, and spiritual values. (3) The recitation of *Ratibul Haddad* in Qomaruddin Islamic boarding school has differences with its place of origin, namely Mas Islamic boarding school, Kedungduro. The difference lies in terms of reading text, implementation time, and implementation procession.

Keywords: *Ratibul Haddad*, Qomaruddin Islamic Boarding School, Tradition

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gresik merupakan sebuah wilayah yang terletak pada daerah Provinsi Jawa Timur. Kota Gresik dijuluki sebagai kota santri, karena banyaknya pondok pesantren dan sekolah yang bernuansa Islam berdiri di kabupaten Gresik terutama di Desa Bungah Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Desa Bungah merupakan sebuah desa yang diambil dari nama seorang saudagar Islam yang hidup pada abad ke-15 M dari Bugis yang bernama Kiai Gede Bongoh (Kiai Ageng Bongoh).¹ Masyarakat mengenalnya sebagai Kiai Gede Bongoh karena beliau sering berdagang buah kelapa di wilayah muara sungai Bengawan Solo yang dimana kata “Bongoh” dalam bahasa Bugis merupakan buah kelapa. Seiring perkembangan, Desa Bungah saat ini memiliki beberapa pesantren yang di antaranya adalah Pondok Pesantren Qomaruddin.

Pondok Pesantren Qomaruddin merupakan pondok pesantren tertua di Gresik. Pondok Pesantren Qomaruddin didirikan oleh Kiai Qomaruddin dari Tuban pada tahun 1747 M.² Kiai Qomaruddin termasuk merupakan keturunan dari Sultan Hadiwijaya atau Jaka Tingkir. Beliau pergi ke arah timur untuk melakukan penyisiran *babad alas*. Selama perjalanan, beliau

¹M. Alauddin, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik* (Lamongan: Pagan Press, 2022), 29.

²*Ibid.*, 62.

mendirikan beberapa murau atau tempat pembelajaran agama di berbagai wilayah Lamongan dan Gresik hingga mendirikan pondok pesantren di wilayah Bungah. Pondok Pesantren Qomaruddin terletak pada Dusun Sampurnan Desa Bungah Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Pondok ini termasuk pondok terluas di Kecamatan Bungah serta memiliki lembaga pendidikan swasta tersendiri.

Pesantren adalah sebuah kawasan yang khas dan ciri-cirinya tidak dimiliki oleh kawasan yang lain. Oleh sebab itu, tidak berlebihan jika Abdurrahman Wahid menyebut sebagai sub-kultur tersendiri. Kata pesantren menurut Manfred Ziemik adalah “pe-santri-an” yang artinya tempat santri.³ Jadi pesantren adalah tempat para santri untuk menuntut ilmu (Agama Islam). Di Indonesia sendiri sudah ada ribuan pesantren yang berdiri, mulai dari pesantren klasik hingga pesantren modern. Pesantren merupakan sarana pendidikan Islam yang tepat pada zaman modern saat ini. Selain sebagai tempat pendidikan, pondok pesantren juga sebagai tempat pelestarian budaya Islam terbaik pada masa saat ini. Bahkan dengan adanya budaya tersebut menjadikan pondok pesantren memiliki ciri khasnya tersendiri.

Sebuah pondok pesantren Islami tidak luput dari yang namanya tradisi pesantren. Setiap pondok pesantren di Indonesia pasti memiliki tradisi budaya dengan keunikannya masing-masing. Pondok pesantren dikenal sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan tradisional Islam untuk mempelajari,

³Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 7.

memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya akhlak keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁴ Selain menjadi wadah bagi pendidikan Islam, pondok pesantren memiliki beragam tradisi yang unik dan menarik. Setiap pesantren di Indonesia mempunyai tradisi yang berbeda-beda.

Agama Islam merupakan agama yang luas, luas dalam hal religius, spiritual, wawasan, pendidikan, kebudayaan, peraturan, dan kepribadian manusia. Dalam hal kebudayaan, agama Islam memiliki banyak cara dalam melestarikan budayanya. Serta agama Islam juga mempunyai beragam budaya yang unik, budaya yang murni keislaman dan budaya yang tercampur dengan budaya lokal. Agama Islam biasanya membentuk sebuah organisasi atau komunitas untuk melestarikan sebuah budaya Islami. Salah satu wadah yang tetap eksis sampai saat ini dalam melestarikan budaya Islam adalah pesantren. Salah satu pondok pesantren yang masih melestarikan tradisinya hingga saat ini adalah Pondok Pesantren Qomaruddin.

Pondok pesantren tidak luput dari yang namanya tradisi, baik itu tradisi keagamaan maupun tradisi kebudayaan. Tradisi yang diucapkan secara lisan maupun dipraktikkan secara gerakan. Setiap pesantren memiliki tradisi yang khas dengan keunikannya masing-masing. Pondok Pesantren Qomaruddin juga memiliki tradisi yang diucapkan secara lisan dan dipraktikkan dengan

⁴M. Damapolii, *Pesantren Modern IMM Pencetak Muslim Modern*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 157.

gerakan. Beberapa tradisi pesantren yang masih aktif di Qomaruddin saat ini adalah dzikir saman, khidiran, dzulqadiran, haul bungah, dan muludan.⁵

Selain itu, Pondok Pesantren Qomaruddin juga mempunyai tradisi lisan yang disebut wirid Sampurnan. Wirid Sampurnan merupakan bacaan wirid yang dibaca di Sampurnan, Bungah. Wirid Sampurnan di antaranya adalah adalah wirid setiap sholat lima waktu, shalawat *Shalla Allah ala Thaha*, shalawat *lii khomsatun*, pembacaan *Ratibul Haddad*, pembacaan *istighosah* dan lain-lain. Dalam hal ini, tradisi lisan yang lebih umum dan berkembang di pesantren Qomaruddin adalah pembacaan *Ratibul Haddad*.

Ratibul Haddad merupakan amalan tarekat Alawiyah yang dibuat oleh Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad. *Ratibul Haddad* sering kali dibaca di Pondok Pesantren Qomaruddin dan dijadikan sebagai bacaan wirid rutinan. Proses pembacaannya di Pondok Pesantren Qomaruddin dimulai pada saat setelah sholat Isya'. Pembacaannya sendiri dilaksanakan di Langgar Agung Pondok Pesantren Qomaruddin. Para santri membacanya bersama dengan jamaah yang hadir yang dipimpin oleh seorang imam atau Kiai pemangku pesantren. *Ratibul Haddad* merupakan bagian dari wirid Sampurnan dan juga menjadi kategori tradisi pesantren. Pembacaan dzikir *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin sudah ada pada masa kepemimpinan generasi keenam. Bahkan ditemukan sebuah sumber yang menyatakan bahwa *Ratibul*

⁵Alauddin, *Sejarah Pondok ...*, 144.

Haddad sudah ada sejak kepemimpinan generasi kelima, yakni pada pertengahan abad ke-19.

Ratibul Haddad merupakan bacaan wirid yang umum dibaca oleh kalangan umat Muslim dunia. Tidak heran jika wirid ini diamalkan di sebagian banyak komunitas kaum Muslim di dunia terutama di pesantren. Hal inilah yang menjadi ketertarikan peneliti, penyebab kepopuleran *Ratibul Haddad*. Pondok Pesantren Qomaruddin adalah pondok pesantren yang menyukai kegiatan dzikir. Hal ini dibuktikan dengan sosok pemangku ke-6, KH. Ismail yang sering berdzikir setiap harinya.⁶ Sehingga keberadaan dzikir *Ratibul Haddad* dipertahankan oleh para santri-santrinya hingga menjadi kegiatan rutinan di Pondok Pesantren Qomaruddin.

Selain itu, membaca *Ratibul Haddad* memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa membuat dzikir ini dipertahankan dan dijadikan tradisi serta sebagai wirid yang diijazahkan di Pondok Pesantren Qomaruddin. Dengan sekian kepopuleran tersebut, banyak yang belum mengetahui faedah, keutamaan, manfaat, dan nilai yang terkandung dalam pembacaan *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin. Oleh karena itu, meneliti lebih dalam tentang demikian merupakan hal yang penting agar para santri atau masyarakat lebih tahu tentang nilai dalam tradisi tersebut.

Selain di Qomaruddin, Pondok pesantren atau komunitas lain juga mengamalkan *Ratibul Haddad*. Konsep yang digunakan dalam membaca

⁶*Ibid.*, 101.

Ratibul Haddad di tempat lain sama halnya dengan yang digunakan di Pondok Pesantren Qomaruddin. Namun sebesar apapun persamaan, perbedaan pasti tetap ada. Secara umum, *Ratibul Haddad* adalah bacaan wirid yang berisi kumpulan dzikir, doa, dan shalawat untuk mendapatkan perlindungan dan *ridla* Allah. Namun secara spesifik, konsep yang diterapkan tiap tempat ketika mengamalkan *Ratibul Haddad* berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada tambahan bacaan dalam doa di akhir *Ratibul Haddad*, proses pembacaan yang berbeda sesuai dengan amalan spiritualnya, dan dampak dari pembacaan wirid tersebut.

Demi untuk menggali perbedaan tersebut, penelitian ini juga menjelaskan tentang penyebab tradisi pembacaan *Ratibul Haddad* yang diterapkan di berbagai tempat menjadi berbeda. Dilihat dari aspek teks tulisannya, konsep pembacaannya, dampak, latarbelakang, dan pandangan masyarakat terkait pembacaan *Ratibul Haddad*. Dalam penelitian ini, penulis melakukan perbandingan pembacaan *Ratibul Haddad* di pondok pesantren Qomaruddin dengan pondok pesantren Mas, Sidoarjo. Pondok tersebut merupakan tempat asal dari *Ratibul Haddad* yang dibaca di pondok pesantren Qomaruddin. Penelitian tentang *Ratibul Haddad* juga dilakukan di pondok pesantren Mas untuk mendapatkan data tentang perbedaan tersebut.

Eksistensi pembacaan *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin membawa pengaruh yang besar bagi santri dan masyarakat sekitar. Para santri yang ikut membacanya, memunculkan rasa semangat spiritual mereka untuk terus berdzikir kepada Allah. Karena membaca dzikir

Ratibul Haddad bisa meningkatkan kecerdasan spiritual santri dengan menumbuhkan semangat, visi, dan kesadaran spiritual untuk membacanya kembali.⁷ Hal tersebut juga menumbuhkan rasa cintanya pada Allah, Rasulullah, dan para Kiai atau ulama. Serta mengingatkan kepada mereka akan kesadaran amal baik khidmatnya pada Pondok Pesantren Qomaruddin.

Pembacaan *Ratibul Haddad* juga menumbuhkan ketertarikan masyarakat terutama para alumni untuk berdzikir bersama. Para alumni yang tidak berada di pondok juga bisa mendapatkan manfaat dari pembacaan *Ratibul Haddad* bersama Pondok Pesantren Qomaruddin. Para alumni bersatu dalam sebuah komunitas dan mempunyai agenda rutin pembacaan *Ratibul Haddad* bersama para Kiai pesantren. Para alumni dari berbagai daerah bersatu dalam sebuah wilayah dan melaksanakan agenda tersebut. Sehingga pembacaan *Ratibul Haddad* bersama para alumni berpengaruh besar bagi solidaritas para alumni dan kepopuleran wirid tersebut semakin tinggi.

Dengan adanya agenda pembacaan *Ratibul Haddad* oleh para alumni, membuat perkembangan *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin semakin meluas. Sehingga menciptakan ketertarikan para alumni lainnya dan masyarakat sekitar tentang *Ratibul Haddad*. Menimbulkan pertanyaan bagaimana wirid tersebut bisa berkembang pesat dan hikmah apa yang diperoleh sehingga bisa membuat orang lain tertarik membacanya. Para alumni Pondok Pesantren Qomaruddin memang mempunyai rasa khidmat

⁷Hadriani, "Implementasi Dzikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual", *Jurnal Istiqra'*, Vol. 9 No. 1, (September, 2021), 17.

yang tinggi terhadap pondoknya dahulu. Kesadaran dan rasa semangat para alumni bermula pada saat mereka di pondok. Ketelatenan dan kerutinan mereka dalam membaca *Ratibul Haddad* pada masanya di pesantren, membuat para alumni memiliki rasa semangat dan tertarik untuk membaca kembali dzikir tersebut bersama para Kiai dan guru-guru Pondok Pesantren Qomaruddin.

Hikmah dan nilai dalam membaca *Ratibul Haddad* bermacam-macam. Banyak para ulama telah mensyarahi dan menafsiri berbagai dzikir yang ada dalam *Ratibul Haddad*. Bacaan dzikir yang aslinya berjumlah 31 ayat tersebut masing-masing per-ayatnya memiliki fadhilah yang bermacam-macam. Beberapa dari para pembaca *Ratibul Haddad* belum mengetahui nilai yang terkandung dalam wirid tersebut. Oleh karena itu, Penulis juga akan mencantumkan secara kompleks dalam pembahasan kali ini mengenai nilai yang terkandung dalam pembacaan *Ratibul Haddad*. Selain daripada itu, penulis juga akan mencantumkan sejarah masuknya *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin.

Dari berbagai penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa *Ratibul Haddad* memiliki banyak nilai yang terkandung di dalamnya. Seperti nilai material, nilai spiritual, dan nilai sosial. Dengan meneliti lebih dalam mengenai nilai dalam *Ratibul Haddad*, masyarakat akan mengetahui bahwa membaca dzikir *Ratibul Haddad* itu sangat penting bagi kehidupan. Pembacaan *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin, baik dari nilai yang pembacaan maupun sejarahnya, belum ada yang menelitinya. Hal ini

karena proses meneliti tentang sejarah Qomaruddin masih berlanjut sampai saat ini, jadi mengenai *Ratibul Haddad* masih bertahap dan proses untuk ditelusuri. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian mengenai sejarah dan nilai dari pembacaan *Ratibul Haddad* di Pondok Qomaruddin.

Mengetahui kepopuleran dan nilai yang begitu menarik dari tradisi pembacaan *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin, sehingga penulis tertarik untuk menjadikannya sebagai subjek material dengan membuat sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, penulis mengambil tema dengan judul “TRADISI PEMBACAAN *RATIBUL HADDAD* DI PONDOK PESANTREN QOMARUDDIN SAMPURNAN BUNGAH GRESIK DAN PERBEDAAN DENGAN TEMPAT ASALNYA”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah tradisi pembacaan *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin?
2. Bagaimana prosesi tradisi pembacaan *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin dan nilai yang terkandung di dalamnya?
3. Bagaimana perbedaan tradisi pembacaan *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin dengan tempat asalnya?

Pondok Pesantren Qomaruddin dusun Sampurnan, desa Bungah, kecamatan Bungah, kabupaten Gresik.

c) Bagi Penulis

Diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang sejarah pesantren dan tradisi pesantren.

1.5. Pendekatan dan Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian memerlukan suatu pertanggung jawaban ilmiah secara tertulis. Contohnya seperti pendekatan dan teori yang digunakan dalam penelitian. Pendekatan dan kerangka teori merupakan salah satu aspek penting yang harus digunakan dalam sebuah penelitian. Sesuai dengan tema penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan Antropologi Budaya dan pendekatan sejarah.

Pendekatan antropologi budaya merupakan pendekatan yang fokus penelitiannya pada perbuatan manusia yang bereaksi atas keadaan-keadaan dalam lingkungan masyarakatnya.⁸ Pendekatan ini memperoleh data-data dari penyelidikan secara mendalam kepada perilaku yang diperbuat oleh manusia. Dalam penelitian ini, pendekatan antropologi budaya digunakan untuk memahami tradisi budaya dengan cara melihat dan mengamati wujud praktek kebudayaan yang tumbuh di Pondok Pesantren Qomaruddin.

⁸J. Vaan Baal, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (hingga Dekade 1970)* (Jakarta: PT Gramedia, 1987), 3.

Melalui pendekatan antropologi budaya, peneliti bisa mengetahui secara lebih dalam tradisi pembacaan *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin dengan cara memahami perilaku atau kegiatan masyarakat tersebut. Selain memahami perilaku atau kebudayaan masyarakat, pelaku kebudayaan atau manusianya juga perlu dipahami. Karena antropologi termasuk ilmu yang mempelajari manusia, maka dalam memahami perilaku dari manusia, harus mengetahui lebih dulu manusianya. Antropologi budaya diperlukan untuk mempelajari tradisi kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat dengan memahami perilaku atau kelakuan dari pelaku kebudayaan itu sendiri. Karena pentingnya pendekatan antropologi budaya yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlunya ketelitian dalam pengamatan ketika sedang melakukannya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosial agama yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun. Menurutnya agama merupakan kekuasaan integrasi, perukun, dan penyatu karena agama memiliki semangat untuk dapat meredakan berbagai konflik.⁹ Ibnu Khaldun menyatakan bahwa agama adalah solusi dari seluruh permasalahan sosial masyarakat. Agama menyediakan seperangkat nilai-nilai yang diterima oleh anggota masyarakat dan menjadi landasan bagi norma-norma sosial yang mengatur interaksi mereka. Oleh karena itu, agama merupakan fungsi sosial yang mengatur kehidupan masyarakat.

⁹Gunawan Adnan, *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan*, (Aceh: Ar-raniry Pres, 2020), 121.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya dan pendekatan sejarah dengan teori sosial agama. Maka peneliti akan mengamati dan meneliti tradisi pembacaan *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin dari aspek fungsi sosialnya melalui acara keagamaan serta menggali sisi historisnya. Fungsi sosialnya diambil dengan cara mengeksplor lebih dalam tradisi pembacaan *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin, hikmah yang terkandung didalamnya, dan nilai-nilai apa saja yang ada di dalam tradisi tersebut.

1.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang “Tradisi Pembacaan *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik dan Perbedaan dengan Tempat Asalnya” memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Berdasarkan pada penelusuran sumber-sumber literatur yang tertulis, penulis menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Di antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi berjudul “Pengaruh Kedisiplinan Pembacaan Dzikir *Ratibul Haddad* Terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Qomaruddin Bungah Gresik” yang ditulis oleh Sayhroni Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Qomaruddin pada tahun 2021. Penelitian ini membahas tentang proses terbentuknya karakter religius santri karena pengaruh dari kedisiplinan dalam membaca *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin Bungah Gresik.

2. Skripsi berjudul “Perkembangan Tradisi Dzikir Saman di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Desa Bungah Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik” yang ditulis oleh Muhammad Arsyad Mubarak Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019. Skripsi ini membahas tentang perkembangan tradisi dzikir saman yang merupakan salah satu tradisi khas Sampurnan di Pondok Pesantren Qomaruddin, mulai dari awal diadakannya tradisi hingga perkembangannya.
3. Skripsi berjudul “Upaya Penanaman Nilai-nilai Spiritual Keagamaan melalui Kegiatan Rutinan Dzikir *Ratibul Haddad* dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok pesantren Assyafi’iyah Durisawo Ponorogo” yang ditulis oleh Eka Pramudita Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2021. Skripsi ini membahas tentang pembinaan dan pembentukan akhlak santri melalui kegiatan rutinan dzikir *Ratibul Haddad* dengan menanamkan nilai-nilai spiritual keagamaan di Pondok pesantren Assyafi’iyah Durisawo Ponorogo serta dampak positif dari kegiatan dzikir tersebut.
4. Skripsi berjudul “Dzikir *Ratibul Haddad* dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Jama’ah Warga Emas di Yayasan Al-Jenderami Dengkil Selangor Malaysia” yang ditulis oleh Azima Prisma Vera Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan

Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang tahap-tahap yang dilakukan oleh warga emas di yayasan al-Jenderami Dengkil Selangor Malaysia melalui dzikir *Ratibul Haddad* dalam meningkatkan ketenangan jiwa. Tahap-tahapan ini berupa tahap persiapan, tahap pelaksanaan dzikir, dan tahap pengakhiran yang dilakukan dengan bertafakur.

5. Jurnal berjudul “Intensitas Dzikir *Ratibul Haddad* dan Kecerdasan Spiritual Santri” yang dikeluarkan oleh Irsyad dan ditulis oleh Mamay Maesaroh Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2019. Jurnal ini membahas tentang intensitas dan besarnya pengaruh dzikir *Ratibul Haddad* terhadap kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Mathla’unnajah Ujungjaya Sumedang.
6. Jurnal berjudul “Eksistensi Majelis al-Awwabien dalam Mengamalkan Ritual *Ratibul Haddad* di Kota Palembang Tahun 1985-2008” yang dikeluarkan oleh Criksetra dan ditulis oleh Nabilah Julaika Putri, Muhammad Ilmi Luthfi, Syarifuddin, dan Supriyanto Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya Palembang 2022. Jurnal ini membahas tentang garis besar pengaruh pembacaan dzikir *Ratibul Haddad* yang disebarkan oleh Majelis al-Awwabien kepada masyarakat jamaah Islam di kota Palembang pada tahun 1985 sampai 2008.

7. Jurnal berjudul “Penerapan Prinsip Sosiologi Pengetahuan dalam Tradisi Pembacaan Dzikir *Ratibul Haddad* (Studi Living Qur’an di PPTI Al-Falah Salatiga)” yang dikeluarkan oleh Al-Wajid dan ditulis oleh Nada Maula I.W, Dewi Izzati F, Nasrul Fahmi, dan Ahmad Ramdani Institut Agama Islam Negeri Salatiga pada tahun 2021. Jurnal ini membahas tentang pengamalan pembacaan tradisi dzikir *Ratibul Haddad* di Pondok pesantren Tarbiyatul Islam al-Falah Salatiga yang diterapkan dengan pendekatan teori sosiologi dan sosiologi Islam

Berdasarkan penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan penulis saat ini. Sedangkan untuk penelitian penulis saat ini, lebih menitikberatkan pada tradisi pembacaan *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik dan pembacaan *Ratibul Haddad* di tempat asalnya.

1.7. Metode Penelitian

Menurut Gilbert J. Garraghan seperti yang ditulis oleh Dudung Abdurahman, bahwa metode penelitian sejarah adalah bentuk prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.¹⁰ Dalam sebuah penelitian lebih baiknya memiliki langkah-langkah yang harus dilakukan terlebih dahulu dalam penelusuran dan pengumpulan data sebelum menjelaskan lebih jauh tentang jabaran

¹⁰Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 100.

penelitian. Oleh karena itu, pentingnya menggunakan metode penelitian untuk sebuah penelitian guna menjelaskan langkah-langkah seorang peneliti dalam mengelola data yang diperoleh.

Penelitian tentang tradisi pembacaan *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik adalah sebuah penelitian sejarah yang menggunakan pendekatan antropologi budaya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode sejarah dan budaya dalam melakukan penelitian. Metode sejarah dan budaya terdiri dari enam tahapan yaitu observasi (pengamatan), heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik), interpretasi (penafsiran), komparatif reading (perbandingan bacaan) dan historiografi (penulisan sejarah).

1. Observasi

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data untuk mengamati perilaku manusia, peristiwa alam, dan proses kerja alam sekitar.¹¹ Dalam hal ini peneliti terlibat dalam peristiwa tersebut dan melakukan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin. Baik itu kegiatan pembacaan *Ratibul Haddad* dalam *wiridan* sholat Isya' di Langgar Agung Sampurnan Bungah Gresik ataupun pembacaan *Ratibul Haddad* yang diadakan oleh Ikatan Keluarga Besar Alumni Qomaruddin di setiap rumah para alumni.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 203.

Penulis juga melakukan penelitian pembandingan dengan tempat asalnya, yakni di Pondok Pesantren Mas, Dusun Dungduro, Desa Krembangan, Kecamatan Taman, Sidoarjo. Peneliti memahami proses kerja kegiatan *Ratibul Haddad* dengan terlibat secara langsung di waktu dan tempat terjadinya peristiwa tersebut.

2. Heuristik

Metode ini merupakan tahapan pertama yang digunakan dalam penelitian sejarah. Heuristik berasal dari bahasa Yunani *Heuriskein*, yang artinya memperoleh. Menurut G.J. Reiner seperti yang ditulis Dudung Abdurrahman, heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik sering kali merupakan suatu konsep atau aturan dalam menemukan, mengatasi, dan memperjelas bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.¹²

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa heuristik merupakan teknik mengumpulkan data atau sumber. Teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai sumber dalam penelitian ini melalui telaah terhadap teks *Ratibul Haddad* dan buku terkait lainnya dan melalui proses wawancara. Wawancara adalah teknik mengumpulkan data melalui tanya jawab dan diskusi kepada narasumber terkait. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara kepada pelaku sejarah yang memiliki peran penting serta terhadap tokoh yang berpengaruh atas

¹²*Ibid.*, 101.

- 5) Wawancara terhadap KH. Ali Murtadho, sebagai tokoh yang menguasai keberadaan wirid Sampurnan serta Ahli Bahasa dan guru di Yayasan Pondok Pesantren Qomaruddin.
- 6) Buku syarah *Ratibul Haddad* karya Ahmad Zacky el-Syafa berjudul “Buku Pegangan Doa dan Dzikir Keselamatan *Ratibul Haddad*”.

2. Verifikasi

Tahap selanjutnya adalah verifikasi atau kritik. Verifikasi atau yang lazim disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.¹⁴ Kritik ekstern adalah verifikasi tentang otentitas dan keaslian sumber, sedangkan kritik intern adalah verifikasi terhadap kredibilitas isi sumber.

Setelah tahapan pertama dilakukan yaitu pengumpulan sumber data, penulis melakukan penyaringan atau penyeleksian terhadap data yang diperoleh. Dalam hal ini, peneliti melakukan seleksi terhadap hasil wawancara yang telah dilakukan secara kritik. Penulis juga melakukan uji terhadap keaslian dan kredibilitas semua sumber yang diperoleh, dengan melakukan penyeleksian data yang cocok dan pas untuk dijadikan sumber. Hal ini dilakukan demi mendapatkan data yang valid

¹⁴Abdurrahman, *Metodologi Penelitian...*, 105.

tentang tradisi pembacaan *Ratibul Haddad* di pondok pesantren Qomaruddin dan pondok pesantren Mas.

3. Interpretasi

Interpretasi atau yang biasa disebut dengan penafsiran atau analisis. Interpretasi merupakan penguraian sumber-sumber dengan menganalisis keseluruhannya hingga menemukan persamaan dan perbedaan kemudian menyatukannya.¹⁵ Dalam tahapan ini, diharuskan untuk menganalisis dan membandingkan data yang diperoleh dengan data lain.

Setelah penulis mendapatkan beberapa sumber dan melakukan kritik terhadap data-data yang diperoleh. Penulis melakukan tahapan selanjutnya yakni interpretasi atau analisis data. Data-data yang telah dikritik atau diseleksi pada tahapan verifikasi kemudian dilakukan analisis dan penafsiran terhadap data yang diperoleh secara fokus dan berhati-hati. Sebelum melakukan analisis, penulis melakukan deskripsi terhadap semua data dengan menjabarkannya terlebih dahulu. Penulis juga melakukan perbandingan data dengan data lain yang diperoleh dan kemudian mengelompokkannya. Penulis menginterpretasikannya secara menyeluruh terhadap data yang diperoleh dari sumber primer maupun sekunder dengan teori yang sudah yang telah dipakai.

¹⁵*Ibid.*, 100.

4. Komparatif Reading

Metode komparatif reading merupakan pendekatan membaca yang melibatkan perbandingan antara dua atau lebih teks atau data hasil analisis untuk memahami perbedaan dan kesamaan. Metode ini digunakan untuk menganalisis perbedaan dari dua hasil penafsiran data yang telah dilakukan dalam metode sebelumnya. Selain itu, metode komparasi juga dapat membantu dalam memperkuat interpretasi serta memberikan kontribusi pada pembangunan pemikiran dan teori dalam bidang ilmu pengetahuan.¹⁶

Dalam hal ini, penulis melakukan komparatif reading dengan membandingkan teks *Ratibul Haddad* dari pondok pesantren Qomaruddin dengan pondok pesantren Mas. Proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan perbedaan dan penyebabnya dari hasil analisis teks *Ratibul Haddad*.

5. Historiografi

Historiografi merupakan cara penulisan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan hasil penelitian sejarah itu dipaparkan dengan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan).¹⁷ Tahapan terakhir yang dilakukan peneliti dalam penelitian sejarah adalah historiografi.

¹⁶Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 58.

¹⁷*Ibid.*, 114.

Setelah melakukan analisis data dan komparatif, penulis melakukan kepenulisan menjadi sebuah hasil tulisan. Data yang telah diseleksi dan dianalisis pada tahap sebelumnya, akan dikelompokkan menjadi satu dan ditulis dalam paper hingga membentuk hasil laporan penelitian skripsi. Dalam hal ini, sesuai dengan pengertiannya bahwa peneliti menulis semua tahap dari tahap-tahap perencanaan penelitian, proses penelitian, kepenulisan pembahasan, hingga penulisan kesimpulan hasil penelitian. Sehingga terbentuk hasil penelitian skripsi seperti saat ini.

1.8. Sistematika Pembahasan

Penulisan mengenai Tradisi pembacaan *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik mempunyai sistematika pembahasan yang telah dibagi menjadi lima bab, di antaranya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, membahas tentang pendahuluan yang berisi beberapa uraian tentang latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang sejarah *Ratibul Haddad*, sejarah masuknya tradisi pembacaan *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin, dan perkembangan tradisi pembacaan *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin.

Bab ketiga, membahas tentang prosesi pembacaan *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin dari awal hingga selesai. Serta nilai-nilai yang terkandung dalam pembacaan *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin.

Bab keempat, membahas tentang perbedaan tradisi pembacaan *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin dengan tempat asalnya, yakni Pondok Pesantren Mas, Kedungduro, Sidoarjo. Dalam bab ini, penulis menjelaskan tentang prosesi pembacaan *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Mas, perbedaannya dengan Pondok Pesantren Qomaruddin serta penyebab perbedaan tersebut terjadi.

Bab kelima, membahas tentang penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan hasil pembahasan dan saran-saran terhadap penelitian ini.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Ratib al-Haddad atau *Ratibul Haddad* adalah bacaan beberapa wirid dan dzikir yang disusun oleh Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad. Kata *Ratibul Haddad* sendiri diambil dari nama penyusunnya, Abdullah bin Alwi al-Haddad. *Ratibul Haddad* disusun atas inspirasi pada malam Lailatul Qadar, 27 Ramadhan 1071 H/ 26 Mei 1661 M. Habib Abdullah menyusunnya berdasarkan atas permintaan murid beliau bernama Amir dari keluarga Bani Sa'ad yang tinggal di Syibam,² salah satu perkampungan di Hadramaut, Yaman. Tujuan Amir meminta gurunya untuk membuat ratib adalah agar ada bacaan wirid dan dzikir di kampungnya untuk mendapat keselamatan dari ajaran sesat melanda di Hadramaut waktu itu.

Pertama kali dibacanya dzikir Ratib ini yaitu di kampung Amir sendiri, kota Syibam setelah mendapatkan izin dan ijazah dari Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad. Setelah itu, Ratib ini dibaca di masjid al-Hawi milik Habib Abdullah yang berada di Tarim.³ Selang beberapa lama bacaan Ratib tersebut menjadi kebiasaan dan menjadi bacaan rutin yang dibaca berjamaah setelah sholat Isya'. Hanya pada saat bulan Ramadhan, dzikir *Ratibul Haddad* dibaca pada sebelum sholat Isya' dengan tujuan untuk mengisi kekosongan sebelum sholat tarawih. Waktu ini ditentukan sendiri oleh Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad.

²Shabri Shaleh Anwar, *Ratibul Haddad: Alhabib Abdullah bin Alawi Al-Haddad* (Pekanbaru: Qudwah Press, 2019), 1

³*Ibid.*

Wirid-wirid Tarekat Alawiyah terutama *Ratibul Haddad* berkembang melalui hijrahnya para *Ba'alawy* dengan cara perdagangan ke berbagai negara. Perkembangan wirid *Ratibul Haddad* mulai memasuki wilayah-wilayah Asia seperti India, Malaysia, Filipina, Indonesia, Sri Lanka, dan Burma serta wilayah pantai timur Afrika.¹⁰ Diketahui bahwa masuknya Tarekat Alawiyah terutama *Ratibul Haddad* ke Indonesia melalui dua cara. Yaitu: 1) melalui *Sadah Ba'alawy* atau warga Hadramaut yang berhijrah, dan 2) melalui ulama Indonesia yang belajar di Hadramaut. Namun untuk yang nomor dua ini terjadi ketika para *Sadah Ba'alawy* ini sudah masuk ke Nusantara.

Sadah Ba'alawy atau masyarakat mengenalnya sebagai para Habaib datang Nusantara sekitar awal abad ke-18 M.¹¹ Mereka bermigrasi dari Hadramaut sambil berdagang di Nusantara, terutama di pulau Jawa. Mereka hijrah ke Nusantara dengan membawa nama marga mereka, di antaranya: al-Aydrus, Basyaiban, as-Segaf, al-Attas, al-Habsyi, Shihab dan lainnya. Selain itu, orang-orang Hadramaut juga menyebarkan agama Islam serta berdakwah tentang ajarannya kepada penduduk pribumi. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa mereka juga mengajarkan ajarannya, tarekat Alawiyah serta wirid-wiridnya kepada penduduk pribumi. Setelah beberapa lama *Sadah*

¹⁰Sumaith, *Tarekat Alawiyah ...*, xxxix.

¹¹Miftachul Taubah, "Historiografi Etnis Arab di Indonesia", *Journal Multicultural of Islamic Education*, Vol. 6 No. 2 (April, 2022), 131.

Sayyid Sulaiman kemudian menikah dengan putri Mbah Sholeh dan mendirikan sebuah pesantren yang diberi nama Sidogiri. Sayyid Sulaiman mendirikan pesantren Sidogiri bersama Kiai Aminullah dan memiliki banyak santri masyarakat sekitar serta anak-anaknya. Beliau mengajarkan ajaran agama Islam dari ayahnya kepada santri-santri dan anak-anaknya di pesantren Sidogiri. Selain itu, beliau juga mengamalkan wirid-wirid *Ba'alawy* Hadramaut yang beliau peroleh dari ayahnya, Sayyid Abdurrahman. Hal ini dibuktikan dengan adanya wirid-wirid tarekat Alawiyah seperti *Ratibul Haddad* yang sedang diamalkan di pondok pesantren Sidogiri saat ini.

Selama di Sidogiri, Pasuruan Sayyid Sulaiman dikaruniai beberapa anak yang di antaranya adalah Hasan, Abdul Wahab, Ali, Muhammad Baqir, dan Abdullah.¹³ Para anak-anak Sayyid Sulaiman diberi amanah untuk menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam ke seluruh penjuru tanah Nusantara. Amanah itu dilakukan oleh Sayyid Ali bin Sulaiman. Sayyid Ali kemudian pergi ke wilayah Surabaya bersama para santri ayahnya dari Sidogiri. Beliau membat alas bersama para santrinya dan mendirikan sebuah pesantren sekaligus pedesaan yang diberi nama *Ndresmo*.

Sayyid Ali Akbar mendirikan pesantren dan membangun desa di *Ndresmo* yang sekarang disebut Sidosermo pada awal abad ke-19 M.¹⁴

¹³Rohmat Hidayatullah dan Arif Jamaluddin Malik, "Tradisi Pernikahan dengan Kesetaraan Keturunan dalam Keluarga Para Mas di Surabaya dan Sidoarjo", *Journal of Islamic Family Law Al-Hukama*, Vol. 7 No. 1 (Juni, 2017), 34.

¹⁴Siti Rohmatul Musanada dan Ali Haidar, "Peranan K.H. Mas Muhajir Mansur dalam Mengembangkan Pondok Pesantren An-Najiyah Sidosermo Surabaya Tahun 1942-1989", *e-Journal Pendidikan Sejarah Avatara*, Vol. 2 No. 1 (Maret, 2014), 61.

Sayyid Ali Akbar mendidik para santrinya di Sidosermo dengan ajaran agama Islam yang beliau dapatkan dari ayahnya, Sayyid Sulaiman. Kemudian beliau menikah dan dikaruniai enam putra yakni Sayyid Ibrahim (Pasuruan), Sayyid Iskandar (Bungkul, Surabaya), Sayyid Imam Ghazali (Tawunan, Surabaya), Sayyid Bahruddin (makamnya di sebelah tugu pahlawan Surabaya), Sayyid Abdullah (Bangkalan), dan Sayyid Ali Asghar (Sidosermo).¹⁵ Selama mengasuh pesantren di Surabaya, beliau mendapatkan perlawanan dan tekanan yang besar dengan penjajah. Hingga akhirnya, kepemimpinan pesantren Sidosermo dilanjutkan oleh anaknya, yaitu Sayyid Ali Asghar.

Sayyid Ali Asghar melanjutkan perjuangan ayahnya dengan mengasuh pesantren Sidosermo hingga beliau wafat. Setelah Sayyid Ali Asghar wafat, keberadaan pesantren Sidosermo semakin berkembang dengan membuah beberapa pesantren lain di sekitarnya. Ajaran keagamaan dari *Ba'alawy* masih tetap diajarkan di Sidosermo oleh anak-anak Sayyid Ali Akbar bin Sulaiman masih tetap dilestarikan. Saat ini beberapa pesantren di Sidosermo masih tetap mengamalkan wirid-wirid Alawiyah. Seperti contoh pondok pesantren At-Tauhid yang masih mengamalkan wirid *Ratibul Haddad*.

Namun perjalanan hijrah untuk membuka wilayah baru serta menyebarkan agama Islam yang dilakukan oleh para *Ba'alawy* tidak cukup sampai Sidosermo saja. Beberapa dari para keluarga Basyaiban di Sidosermo melakukan perjalanan ke beberapa wilayah untuk berbaur dengan penduduk

¹⁵Hidayatullah, "Tradisi Pernikahan", 36.

pribumi. Mereka pergi ke timur terutama Madura dan kemudian ke sekitar Surabaya hingga ke luar kota Surabaya. Salah satu dari mereka yang memilih untuk hijrah ke luar Surabaya adalah Kiai Mas Nidhomuddin bin Abdul Karim bin Muhammad bin Abdullah Mansur Basyaiban.

Kiai Mas Nidhomuddin menyusuri Sungai Mas menaiki perahu buatan kecil dari *getek* atau bambu dari Sidosermo menuju barat. Beliau terus melewati sungai Mas ke arah barat hingga berjumpa dengan pusaran yang disebelahnya terdapat *kedung* atau sarang buaya.¹⁶ Kiai Nidhomuddin kemudian memabat hutan disana dan mendirikan sebuah pesantren yang diberi nama Kedungduro. *Kedung* merupakan sarang buaya dan *duro* merupakan nama pendek dari Madura. Jadi pesantren Kedungduro merupakan pesantren yang awalnya dihuni oleh santri dari Madura. Pondok ini terletak pada pesisir sungai Mas di desa Krembangan, kecamatan Taman, Sidoarjo.

Pondok pesantren Kedungduro adalah sebuah pesantren yang didirikan oleh Kiai Mas Nidhomuddin pada tahun 1240 H atau pertengahan abad ke-19 M.¹⁷ Kiai Mas Nidhomuddin mengajarkan agama Islam di pesantren Kedungduro serta mengajarkan amalan-amalan *Ba'alawy* yang beliau peroleh ketika berada di Sidosermo. Di antara amalan-amalan *Ba'alawy* atau tarekat Alawiyah yang diamalkan di pesantren Kedungduro adalah *Ratibul Haddad*

¹⁶Abdul Jalil bin Baqir, Pengasuh Pondok Pesantren Mas, *Wawancara*, Sidoarjo, 16 Maret 2023.

¹⁷Abdul Jalil bin Baqir, Pengasuh Pondok Pesantren Mas, *Wawancara*, Sidoarjo, 16 Maret 2023.

menjadi kunci penting dalam tradisi di pesantren.¹⁹ Dengan adanya Kiai dan santri, kegiatan keagamaan maupun spiritual akan mudah untuk terealisasi dari tahun ke tahun. Salah satu pondok pesantren yang masih tetap eksis sampai saat ini dengan mengamalkan kegiatan spiritualitas yakni Pondok Pesantren Qomaruddin.

Pondok Pesantren Qomaruddin merupakan salah satu dari pondok pesantren tertua di Indonesia. Tidak bisa dipungkiri bahwa pondok pesantren yang sudah tua tidak ada kegiatan keagamaan spiritual dari Kiai-Kiai sebelumnya. Kegiatan spiritual keagamaan bisa berupa ijazah dari Kiai, wirid, doa, dan tradisi pesantren. Pondok Pesantren Qomaruddin sudah banyak memiliki doa, wirid, tradisi pesantren yang sudah lama diamalkan oleh para Kiai-Kiai Qomaruddin sejak dulu. Salah satu amalan spiritual yang cukup terkenal oleh kalangan pesantren Qomaruddin atau lebih tepatnya keturunan Bani Qomaruddin adalah wirid sampurnan.

Wirid Sampurnan merupakan kumpulan bacaan wirid, dzikir, dan doa yang telah lama diamalkan oleh keluarga bani Qomaruddin serta para santri Pondok Qomaruddin. Sedangkan Sampurnan merupakan nama awal dari Pondok Pesantren Qomaruddin yang sekarang menjadi nama dusun di desa Bungah. Wirid-wirid di Sampurnan kini tergolong dalam bagian dari tarekat Sampurnan. Menurut penjelasan dari Kiai Nawawi Sholeh:²⁰

“Mbah Sholeh Tsalis pernah ditanya pada saat mengaji di pesantren ba'da Ashar ‘Apa itu Tarekat Sampurnan?’. Beliau menjawab ‘Seluruh

¹⁹*Ibid.*, 86

²⁰Nawawi Sholeh, Ketua Yayasan PP. Qomaruddin, *Wawancara*, Bungah, 03 April 2023.

buruk. Atas kekokohnya tersebut, pondok Qomaruddin telah berhasil merawat pesantren dan melestarikan tradisi keagamaan di dalamnya.

Keberhasilan Pondok Pesantren Qomaruddin tidak luput dari perjuangan seorang Kiai dalam memimpin pesantren. Kiai menjadi kunci penting atas perkembangan pesantren di Indonesia.²⁶ Keikhlasan dan ketawadhuan Kiai yang membuat pondok pesantren tetap eksis meskipun sudah berumur satu abad lebih. Salah satu contoh keberhasilan pondok pesantren adalah bisa merawat tradisi keagamaan yang sudah eksis sejak lama. Seperti contoh di Pondok Pesantren Qomaruddin yaitu tradisi pembacaan *Ratibul Haddad*.

Ratibul Haddad yang dibaca setiap hari di Pondok Pesantren Qomaruddin itu merupakan buah dari perjuangan para Kiai dalam melestarikan tradisi keagamaan pesantren. Kiai menjadi unsur paling penting sebagai pengasuh dan pengendali pesantren. Sosok Kiai lah yang bertanggungjawab atas maju tidaknya perkembangan di pesantren.²⁷

Pembacaan *Ratibul Haddad* yang diawali dan dibawa oleh KH. Sholeh Tsani tersebut sampai sekarang masih tetap berlanjut. Para Kiai dan santri tetap istiqomah dalam membaca *Ratibul Haddad* di setiap setelah sholat Isya'. Seiring dengan berjalannya waktu, generasi demi generasi, estafet kepemimpinan Pondok Pesantren Qomaruddin terus berjalan. Pembacaan *Ratibul Haddad* tidak hanya dibaca di Langgar Agung Sampurnan Pondok

²⁶Bruinessen, *Kitab Kuning...*, 86.

²⁷Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Kontruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), 94

Pesantren Qomaruddin saja. Melainkan dibaca di lain tempat dan di waktu yang berbeda. Inilah yang menjadi *Ratibul Haddad* Pondok Pesantren Qomaruddin berkembang secara signifikan.

Pembacaan *Ratibul Haddad* selain di Langgar Agung Sampurnan juga dibaca dalam acara agenda alumni yakni kegiatan *Ratibul Haddad dan Ngaji Rutinan*. Kegiatan pembacaan *Ratibul Haddad* tersebut diselenggarakan oleh komunitas perkumpulan alumni Pondok Pesantren Qomaruddin. Komunitas tersebut bernama Ikatan Keluarga Besar Alumni Pondok Pesantren Qomaruddin atau yang biasa disingkat IKBAL Qomaruddin. Ikbal Qomaruddin mempunyai agenda rutin atau kegiatan utamanya, yaitu pembacaan *Ratibul Haddad* di rumah setiap alumni Qomaruddin. Pembacaan *Ratibul Haddad* yang diselenggarakan oleh Ikbal Qomaruddin merupakan sebuah perkembangan tradisi pembacaan *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin.

Ikbal Qomaruddin menyelenggarakan kegiatan rutin ini dengan tujuan untuk menyambung ukhuwah kembali antara Kiai dan santri yang sudah menjadi alumni. Awalnya, agenda kegiatan pertemuan alumni hanya sekedar berkumpul dan ramah tamah disertai dengan pembacaan tahlil kepada ahlul bait. Hingga terdapat suatu inisiatif untuk menambahkan tradisi pesantren agar para alumni bisa mengenang kembali masa-masa pada saat mondok.²⁸ Pada akhirnya, dipilihlah *Ratibul Haddad* dari sekian *wiridan* Sampurnan dalam agenda rutin alumni Ikbal Qomaruddin.

²⁸Nawawi Sholeh, Ketua Yayasan PP. Qomaruddin, *Wawancara*, Bungah, 03 April 2023.

Alasan dipilihnya *Ratibul Haddad* dalam agenda rutin alumni karena bacaannya yang sudah familiar bagi santri pada umumnya.²⁹ Dalam wirid Sampurnan, terdapat juga bacaan yang tidak familiar seperti khidirian, dzul qadiran, dan dzikir saman. Dengan hadirnya bacaan yang kurang familiar dalam agenda rutin alumni membuat para jamaahnya kurang tertarik untuk mengikutinya. Maka dari itu, *Ratibul Haddad* karya Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad yang dipilih sebagai bacaan dalam agenda rutin alumni Pondok Pesantren Qomaruddin.

Agenda rutin Ikbal Qomaruddin diberi nama *Ratibul Haddad* dan Ngaji Rutinan. Agenda tersebut dilaksanakan biasanya 1-3 bulan sekali, ada juga yang setahun 2 kali. Pelaksanaannya itu tergantung kesiapan dari tempat penyelenggara acara.³⁰ Dalam penyelenggaraan acara itu diatur oleh Ikbal Qomaruddin Koordinator Wilayah (Korwil) atau Koordinator Kecamatan (Korcam) di rumah alumni dalam Kecamatan atau Wilayah itu. Namun penyelenggaraannya tetap dalam jalur koordinatif Ikbal Qomaruddin Pusat.

Jadi mengenai pelaksanaan acaranya itu tergantung dari jadwal Ikbal Qomaruddin Korwil atau Korcam. Pastinya secara umum, Ikbal Qomaruddin Korwil atau Korcam membuat agenda rutin pembacaan *Ratibul Haddad* bersama para Kiai Qomaruddin. Sebagai contoh agenda rutin Ikbal Korcam Sarirejo Lamongan menyelenggarakan *Ratibul Haddad* dan Ngaji Rutinan

²⁹Muhammad Ala'uddin, Pemangku PP. Qomaruddin, *Wawancara*, Bungah, 14 Maret 2023.

³⁰Syamsud Dhuha, Ketua IKBAL Qomaruddin, *Wawancara*, Bungah, 13 Maret 2023.

pada hari Ahad, 12 Februari 2023 di rumah bapak Nur Ali Dsn. Dermo Sarirejo Lamongan.

Dalam pelaksanaannya, agenda ini biasanya dilaksanakan pada hari Ahad dan dimulai pagi hari sekitar pukul 08.00 WIB. Para alumni berkumpul ke rumah tujuan sebelum waktunya dimulai. Tidak hanya itu para guru-guru Pondok Pesantren Qomaruddin juga turut hadir serta para Kiai-Kiai terutama Kiai pemangku. Pembacaan *Ratibul Haddad* dimulai setelah semuanya berkumpul dengan dipimpin oleh yang bertugas. Setelah itu dilanjut dengan *shalawāt bi al-qiyām* serta beberapa sambutan setelahnya. Kemudian disambung dengan prosesi *Ngaji Rutinan* yang dipimpin oleh KH. Muhammad Ala'uddin sekaligus pemangku Pondok Pesantren Qomaruddin saat ini. Tujuan diadakannya *Ngaji Rutinan* tersebut adalah agar para alumni bisa mengenang kembali masa-masanya saat mereka masih mondok.³¹

Selain dibaca oleh para alumni dan di Langgar Agung Sampurnan, *Ratibul Haddad* juga dijadikan agenda rutin oleh Universitas Qomaruddin. Para Kiai dan guru-guru mengajak seluruh mahasiswa Universitas Qomaruddin untuk membaca *Ratibul Haddad* sebulan sekali. Tujuan diadakannya pembacaan *Ratibul Haddad* di Universitas Qomaruddin adalah agar para mahasiswa mendapatkan manfaat dari *Ratibul Haddad* itu sendiri.³² Perkembangan *Ratibul Haddad* tidak hanya di internal Pondok Pesantren Qomaruddin. Sebuah masjid di Sumberrejo, Manyar ikut serta membaca

³¹Nawawi Sholeh, Ketua Yayasan PP. Qomaruddin, *Wawancara*, Bungah, 03 April 2023.

³²*Ibid.*

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa pembacaan *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin telah berkembang pesat. Perkembangan *Ratibul Haddad* tersebut bermula dari inisiatif seorang Kiai yang ingin mengamalkan ijazah *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin. Sehingga membawa para santri dan keluarga bani Qomaruddin turut membaca *Ratibul Haddad*.

Oleh karena itu, pembacaan di Pondok Pesantren Qomaruddin memiliki pengaruh yang cukup besar bagi para santri yang ikut membacanya. Pemangku Pondok Pesantren Qomaruddin berharap dengan berkembangnya *Ratibul Haddad* ini bisa menambah peran para santri atau alumni untuk aktif dalam kegiatan pesantren maupun kemasyarakatan.³⁵ Hal inilah yang menjadikan *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin cukup terkenal dan kuat pengaruhnya bagi masyarakat sekitar.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁵Muhammad Ala'uddin, Pemangku PP. Qomaruddin, *Wawancara*, Bungah, 14 Maret 2023.

BAB III

PROSESI PEMBACAAN *RATIBUL HADDAD* DI PONDOK PESANTREN QOMARUDDIN DAN NILAI YANG TERKANDUNG DI DALAMNYA

Pada bab ini, peneliti menjelaskan tentang prosesi terjadinya pembacaan *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin, tepatnya di Langgar Agung Sampurnan. Penulis menjelaskan proses pelaksanaannya mulai dari waktu, tempat, pra, dan pasca hingga pelaksanaan tersebut selesai. Setelah itu, penulis juga menjelaskan tentang nilai apa saja yang didapatkan ketika kita membaca *Ratibul Haddad*. Penulis menjabarkan mulai dari nilai material, nilai sosial, dan nilai spiritual dalam pembacaan *Ratibul Haddad*.

3.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Pembacaan *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin kini sudah menjadi bagian dari tradisi pesantren.¹ Membaca *Ratibul Haddad* bagi para santri dan Kiai merupakan suatu kewajiban yang harus dibaca pada setelah sholat Isya'. Di Pondok Pesantren Qomaruddin, tepatnya di Langgar Agung Sampurnan, *Ratibul Haddad* menjadi sebuah bacaan yang tercantum dalam wirid ba'da Isya'. Setiap hari para santri yang dipimpin oleh imam sholat di Langgar Agung sering membaca *Ratibul Haddad* setelah wirid

¹Abd. Rouf Djabir, *Dinamika Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik* (Gresik: Yayasan Pondok Pesantren Qomaruddin, 2014), 88.

وَأَوْلَادِنَا وَأَهْلِنَا وَأَصْحَابِنَا وَأَحِبَّائِنَا مِنْ كُلِّ مَحْنَةٍ وَفِتْنَةٍ وَصَبْرٍ إِنَّكَ وَلِيُّ كُلِّ خَيْرٍ وَمُتَّفَضِّلُ بِكُلِّ خَيْرٍ يَا
 أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ وَالْعَنِيمَةَ مِنْ
 كُلِّ بَرٍّ وَالْقُوَّةَ بِالْجَنَّةِ وَالتَّجَاتَ مِنَ النَّارِ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَنَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ
 وَالْكَسَلِ نَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُحْلِ وَالْفَشْلِ وَمِنْ غَلْبَةِ الدِّينِ وَفَهْرِ الرِّجَالِ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ
 جَهْدِ البَلَاءِ وَدَرْكِ السَّقَاءِ وَسُوءِ القَضَاءِ وَشِمَاتَةِ الأَعْدَاءِ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ العَفْوَ وَالعَافِيَةَ فِي الدِّينِ
 وَالدُّنْيَا وَالأُخَيْرَةِ. اللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَقِبَتَنَا فِي الأُمُورِ كُلِّهَا وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ
 الأُخَيْرَةِ... (دعاء ترسراه امام)

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالجَنَّةَ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ... ٣×
 يَا عَالِمَ السِّرِّ مِنَّا لَا تَهْتِكِ السِّرَّ عَنَّا وَعَافِينَا وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَكُنْ لَنَا حَيْثُ كُنَّا... ٣×
 يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ بِحُسْنِ الحَاتِمَةِ... ٣×

Setelah seluruh bacaan *Ratibul Haddad* selesai dibaca, para santri melanjutkan untuk membaca syair *Yā Arḥam ar-Rāḥimīn*.⁶ Syair tersebut dibaca keseluruhan dari pertama sampai selesai yang dipimpin oleh imam sholat. Saat berakhirnya bacaan tersebut, imam menyuarakan *al-Fatihah* dan mengakhiri seluruh bacaan *wiridan* pada sholat Isya'. Jamaah terutama santri Qomaruddin tidak langsung beranjak dari tempatnya, melainkan masih menunggu imam (Kiai pemangku) untuk beranjak duluan. Hal ini merupakan sifat hormat santri pada Kiainya dalam pesantren. Santri yang menghormati, menghargai, dan takzim kepada Kiainya itu merupakan sifat *ketawadhuhan*

⁶Syair yang dimaksud disini adalah *Qashidah Yā Arḥam ar-Rāḥimīn* karya Imam Abdullah bin Husain bin Thahir.

Menurut Alwi Syihab, dalam tarekat Alawiyah terdapat tiga amalan yang paling terkenal, yaitu *Haddādiyyah* dengan *Rātib al-Haddād*, *‘Aththāsiyyah* dengan *Ratib al-‘Aththās*, dan *‘Idrusiyah* dengan *Ratib al-‘Idrus*.⁸ Amalan tarekat Alawiyah yang paling banyak diamalkan dalam mendidik ruhani adalah *Ratibul Haddad*.⁹ Karena perkembangannya yang sangat signifikan, kebanyakan orang menyebut tarekat Alawiyah adalah tarekat Haddadiyah. Karena perkembangan tersebut, *Ratibul Haddad* menjadi amalan wirid yang familiar dibaca oleh kalangan umat Muslim di dunia. Dilihat dari segi makna, *Ratibul Haddad* memiliki kandungan nilai tasawuf yang tinggi, yakni ketauhidan Allah.

Di Pondok Pesantren Qomaruddin, pengamalan *Ratibul Haddad* merupakan suatu kerutinan yang semestinya harus dibaca oleh para santri setelah sholat Isya’. Tanpa mengetahui keutamaannya, para santri tetap memiliki semangat spiritual untuk menyuarakan *Ratibul Haddad* bersama Kiai. Karena bagi mereka, apa yang dilakukan bersama Kiai selagi itu baik pasti akan mendapatkan keberkahan. Dalam hal ini, penulis akan menjabarkan dari pembacaan *Ratibul Haddad* tentang beberapa manfaat atau nilai yang terkandung di dalamnya, yakni sebagai berikut:

⁸Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia: Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi* (Bandung: Penerbit Iiman, 2009), 42.

⁹M. Dzikara, *Jaringan Keilmuan Guru Tarekat ‘Alawiyah di Betawi Abad ke-19 dan ke-20 M* (Jakarta: Penerbit Tarebook, 2020), 51

3.2.1 Nilai Material

Nilai material merupakan nilai yang berguna bagi jasmani manusia,¹⁰ memiliki bentuk fisik nyata, dan bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan fisik. Nilai material yang utama didapatkan ketika membaca *Ratibul Haddad* adalah meningkatkan finansial jamaah.

Suatu jamaah ketika mengadakan majelis dzikir dengan membaca *Ratibul Haddad* semakin lama akan saling mengenal jamaahnya satu sama lain. Dengan saling mengenal jamaahnya, akan muncul suatu rasa kepedulian, solidaritas, dan kerja sama. Semakin sering berdzikir membaca *Ratibul Haddad* maka akan semakin besar hubungan sesama jamaah. Sehingga bisa memunculkan suatu komunitas majelis dzikir *Ratibul Haddad*. Seperti yang terjadi pada komunitas di Pondok Pesantren Qomaruddin saat ini.

Pondok Pesantren Qomaruddin memiliki suatu komunitas yang bernama Ikatan Keluarga Besar Pondok Pesantren Qomaruddin (IKBAL Qomaruddin). Ikbal Qomaruddin didirikan sebagai sarana bertemunya alumni Qomaruddin untuk untuk membangun hubungan persaudaraan. Komunitas tersebut mempunyai kegiatan rutin yaitu pembacaan *Ratibul Haddad*. Sebelum adanya komunitas tersebut, para alumni hanya berkumpul untuk berdzikir dan membaca tahlil sebagai kegiatan aktifnya.¹¹

¹⁰Notonagoro, *Beberapa Hal Mengenai Falsafah Pancasila* (Jakarta: Pantjuran Tudjuh, 1982), 47.

¹¹Nawawi Sholeh, Ketua Yayasan PP. Qomaruddin, *Wawancara*, Bungah, 03 April 2023.

Dengan adanya komunitas tersebut, para alumni mempunyai minat untuk berkontribusi dalam mengembangkan kegiatan di komunitas tersebut. Komunitas Ikbal Qomaruddin semakin berkembang sehingga mempunyai pendanaan dari hasil iuran dan kerja sama antar jamaah. Hasil dari pendanaan tersebut akan digunakan kembali untuk kegiatan alumni seperti pembacaan *Ratibul Haddad*.¹² Sehingga para jamaah yang hadir selain mendapatkan barakah, akan mendapatkan jamuan berupa makanan dari hasil pengelolaan uang yang diterapkan oleh komunitas tersebut.

Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa dengan rutinnya membaca *Ratibul Haddad* dari majelis dzikir atau komunitas maka bisa mendapatkan nilai material yang berupa kebutuhan finansial. Kebutuhan finansial diperoleh dari hasil pengelolaan uang yang didapatkan melalui kerja sama jamaah. Jamaah majelis dzikir bisa mendapatkan kebutuhan finansial berupa makanan, minuman, berkat, dan bahkan teks *Ratibul Haddad* yang telah dicetak. Dengan adanya nilai material tersebut, mendorong para jamaah untuk bisa tetap semangat dalam membaca dzikir *Ratibul Haddad* dan meningkatkan peran jamaah agar terus berkontribusi dalam majelis dzikir.

¹²Muhammad Ala'uddin, Pemangku PP. Qomaruddin, *Wawancara*, Bungah, 14 Maret 2023.

bersilaturahmi, hati manusia akan menjadi tenang. Kiai Alauddin mengungkapkan bahwa pembacaan *Ratibul Haddad* secara berjamaah yang dilaksanakan oleh komunitas alumni Qomaruddin memiliki tujuan tertentu. Salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan jaringan alumni dan menyambung silaturahmi antar alumni dan Kiai.¹⁶ Sama halnya dengan berdzikir yang bisa membuat hati tenang, ditambah lagi dengan adanya hubungan baik dengan sesama jamaah. Hal inilah yang menjadi keutamaan menghadiri majelis dzikir.

2. Meningkatkan peran jamaah

Suatu kaum atau komunitas ketika menyelenggarakan suatu kegiatan yang aktif dan rutin, maka kaum atau komunitas tersebut secara tidak langsung akan memiliki pengaruh yang besar bagi jamaahnya. Pengaruh tersebut adalah jamaah yang mulai tumbuh rasa solidaritas, peduli, dan stabilitas terhadap lingkungan sekitar dan masyarakat. Karena pengaruh dari anggota tersebut membuat komunitasnya bisa berkembang lebih luas.

Seperti contoh dalam hal pembacaan *Ratibul Haddad* di Qomaruddin yang dilaksanakan oleh komunitas alumni. Menurut Kiai Nawawi Sholeh, pembacaan *Ratibul Haddad* bersama alumni selain sebagai ajang silaturahmi santri, alumni, dan Kiai, juga

¹⁶Muhammad Ala'uddin, Pemangku PP. Qomaruddin, *Wawancara*, Bungah, 14 Maret 2023.

memiliki tujuan yakni agar meningkatkan peran alumni terhadap masyarakat.¹⁷ Peran dalam hal ini yang dimaksud adalah agar para alumni atau jamaah bisa aktif dan peduli terhadap pesantren dan masyarakat sekitar.

3. Menumbuhkan sikap disiplin

Suatu majelis dzikir yang mempunyai kegiatan rutin seperti membaca *Ratibul Haddad* bisa menumbuhkan sikap disiplin bagi jamaahnya. Sikap disiplin didapatkan dari kesadaran diri jamaah majelis yang mempunyai kewajiban untuk menghadiri pembacaan *Ratibul Haddad*. Kesadaran diri akan tumbuh ketika para jamaah sering mengikuti kegiatan rutin tersebut dan mengikuti peraturan dari komunitas. Sehingga para jamaah disiplin untuk mengikuti pembacaan *Ratibul Haddad* karena kesadaran atas kewajiban dari komunitasnya.

3.2.3 Nilai Spiritual

Maksud yang paling utama ketika seorang hamba berdzikir adalah untuk meraih dan meningkatkan spiritualitasnya. Dalam hal ini, membaca *Ratibul Haddad* juga akan mendapatkan nilai spiritual. Nilai spiritual yang didapatkan ketika membaca *Ratibul Haddad*, di antaranya sebagai berikut:

¹⁷Nawawi Sholeh, Ketua Yayasan PP. Qomaruddin, *Wawancara*, Bungah, 03 April 2023.

1. Mendekatkan diri kepada Allah

Membaca *Ratibul Haddad* sama halnya dengan membaca dzikir pada umumnya, tidak lain adalah bermaksud untuk beribadah atau mendekatkan diri kepada Allah. *Taqarrub Ila Allah* atau mendekatkan diri kepada Allah adalah upaya untuk mengharapkan Ridha-Nya, mengesakan-Nya, menyebut Asma-Nya, meminta perlindungan-Nya, dan memohon ampunan-Nya. *Taqarrub* menurut Hamzah Ya'qub adalah usaha menghampirkan diri kepada Allah, sehingga dapat menduduki tempat yang terhormat dan mulia dengan jalan mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.¹⁸

Seorang hamba ketika mendekatkan diri kepada Allah tidak hanya sekedar mendekat saja melainkan juga meminta ampunan-Nya. Oleh karena itu, dzikir ini juga disertai dengan memohon ampunan kepada Allah sebagaimana ayat 7, 14, 19, dan 20. Dalam Syarahnya, Istighfar merupakan sebuah dzikir yang memiliki keutamaan yang besar. Sebuah riwayat menyatakan bahwa sesungguhnya Allah menciptakan dua keamanan bagi penduduk bumi. Pertama, Rasulullah dan kedua, Istighfar. Kini, Rasulullah

¹⁸Alifatuzzahro, "Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Peduli Lingkungan Dalam Mendekatkan Diri Kepada Allah di SMPIT Ar Rahmah Pacitan", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), 33.

Perlindungan dari Allah bisa didapatkan apabila seorang hamba selalu mengingat-Nya dan menyebut keagungan nama-nama-Nya. Hal ini bisa dibuktikan melalui sebuah cerita dari Kiai Mudlofar saat peneliti melakukan wawancara kepadanya, beliau berkata:³⁰

“Ada teman saya dari Manyar (kecamatan di Gresik) yang selalu kerap berdzikir dan terkenal sholeh. Pada suatu waktu, saya mendengar bahwa teman saya ini kecelakaan. Dimana ketika saya cari tau kecelakaan ini berat, dan sangat sulit untuk selamat, minimal sakit. Namun setelah mendapatkan kabar lain, teman saya ini selamat dari peristiwa tersebut. Setelah lama kejadian itu, saya menemuinya dan menanyakan kepadanya secara pribadi: ‘bagaimana kamu bisa selamat atas kecelakaan yang besar tersebut?’, dia menjawab: ‘sepertinya saya mendapatkan perlindungan dari Allah, mungkin karena amalan dzikir yang sering saya baca karena mendapatkan ijazah dari guru saya’. Cerita itu bisa menjelaskan kepada kita bahwa istiqomah dalam berdzikir bisa mendapatkan perlindungan dari Allah apalagi membaca *Ratibul Haddad* (yang termasuk kumpulan dari dzikir).”

Melalui penjelasan dari Kiai Mudlofar tersebut, bisa diketahui bahwa sering membaca dzikir kepada Allah dapat mendatangkan pertolongan-Nya baik itu secara nampak dan tidak nampak. Terlebih lagi membaca *Ratibul Haddad* yang termasuk

³⁰Mudlofar Usman, Guru dan Pakar Sejarah di Qomaruddin, *Wawancara*, Bungah, 13 Maret 2023

BAB IV

PERBEDAAN TRADISI PEMBACAAN *RATIBUL HADDAD* DI PONDOK PESANTREN QOMARUDDIN DENGAN TEMPAT ASALNYA

Pada bagian bab ini, penulis menjelaskan tentang perbedaan tradisi pembacaan *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin dengan tempat asalnya, yakni pesantren Kedungduro, Sidoarjo atau Pondok Pesantren Mas. Penulis menyebutkan prosesi pembacaan *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Mas, perbedaan pembacaannya dengan Pondok Pesantren Qomaruddin, dan penyebab terjadinya perbedaan tersebut.

4.1 Pembacaan *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Mas

Pondok Pesantren Mas adalah sebuah pondok pesantren yang berlokasi di Dusun Dungduro, Desa Krembangan, Kecamatan Taman, Sidoarjo. Kedungduro merupakan tempat asal *Ratibul Haddad* yang dibaca di Pondok Pesantren Qomaruddin. Kiai Nawawi atau KH. Sholeh Tsani mendapatkan ijazah wirid *Ratibul Haddad* dari gurunya, Kiai Mas Nidhomuddin. Kiai Nidhomuddin merupakan pendiri pesantren Kedungduro yang sekarang menjadi dusun Dungduro, Sidoarjo. Pesantren yang ditempati oleh Kiai Nidhomuddin saat itu bernama pondok al-Hikam.¹ Pondok tersebut kini

¹Abdul Jalil bin Baqir, Pengasuh Pondok Pesantren Mas, *Wawancara*, Sidoarjo, 16 Maret 2023.

sudah tidak berpenghuni dan tidak aktif. Dusun Dungduro sekarang memiliki tiga pesantren sebagai penerus dari pesantren al-Hikam yang didirikan oleh anak cucunya Kiai Nidhomuddin. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Mas yang didirikan oleh KH. Mas Muslich bin Ali dan KH. Mas Nur Mufid bin Ali yang termasuk cicit dari Kiai Nidhomuddin.

Kedungduro merupakan sebuah wilayah pesantren yang pertama dibabad oleh Kiai Mas Nidhomuddin dari Sidoarjo, Surabaya pada tahun 1830-an masehi.² Kedungduro adalah sebuah nama yang berasal dari *kedung* dan *duro*, *kedung* artinya istana buaya, *duro* artinya madura. Awalnya Kedungduro merupakan hutan lebat di samping sarang buaya, berupa pusaran air yang telah banyak memakan korban orang Madura. Hutan tersebut kemudian dibabad oleh Kiai Nidhomuddin dan didirikan pesantren. Pondok ini merupakan tempat pendidikannya ulama terkenal seperti Kiai Sholeh Bungah, Kiai Manaf Lirboyo, dan Kiai Tamim Peterongan.³

Pada masa Kiai Nidhomuddin, *Ratibul Haddad* dibaca di pesantren bersama santri Kedungduro, yakni di Masjid Baiturrohim. Sepeninggal beliau, pengamalan pembacaan *Ratibul Haddad* di Kedungduro mulai mengalami penurunan. Menurut pengalaman Kiai Mas Jalil, pembacaan *Ratibul Haddad* di Dungduro dulu dibaca di Masjid Baiturrohim, Dungduro yang berada di dekat pesantren al-Hikam. Namun semenjak pesantren

²Abdul Jalil bin Baqir, Pengasuh Pondok Pesantren Mas, *Wawancara*, Sidoarjo, 16 Maret 2023.

³Abdul Jalil bin Baqir, Pengasuh Pondok Pesantren Mas, *Wawancara*, Sidoarjo, 16 Maret 2023. Pernyataan ini kurang didukung data yang valid sehingga membutuhkan penelitian lebih lanjut.

tersebut sudah tidak berpenghuni sejak tahun 1970-an, pembacaan *Ratibul Haddad* di Dungduro ikut sirna. Faktor utama yang membuat pudarnya pembacaan *Ratibul Haddad* di Kedungduro adalah wafatnya pengamal dan pemimpin pembacaan di Masjid tersebut.⁴

Pondok Pesantren Mas didirikan oleh *Almarhum* KH. Mas Muslich dan KH. Mas Nur Mufid pada tahun 2000 M.⁵ Saat ini, pesantren Mas diasuh oleh KH. Mas Nur Mufid dan KH. Mas Abdul Jalil bin Baqir. Pondok Pesantren Mas merupakan satu-satunya pesantren di Dungduro yang aktif mengamalkan pembacaan *Ratibul Haddad*. Pembacaan *Ratibul Haddad* di pesantren Mas dimulai oleh KH. Mas Abdul Jalil. Alasan beliau mengamalkan pembacaan *Ratibul Haddad* di pondok Mas agar santri-santrinya mendapatkan perlindungan lahir dan batin dari Allah. Beliau mengamalkan pembacaan *Ratibul Haddad* juga karena mendapatkan ijazah dari kakaknya, yakni Kiai Mas Abdurrohim bin Baqir

Menurut KH. Nur Mufid, pembacaan *Ratibul Haddad* sudah diadakan pada masa awal berdirinya Pondok Pesantren Mas. Pembacaannya dipimpin oleh Kiai Hilmi sekaligus sebagai tokoh yang menggagas pertama kali di Pondok Mas. Namun jamaah dari pembacaan *Ratibul Haddad* yang dipimpin Kiai Hilmi hanya warga sekitar pesantren. Karena pada waktu itu, Pondok

⁴Nur Mufid, *Wawancara*, Pengasuh Pondok Pesantren Mas, Sidoarjo, 25 Juni 2023.

⁵Nurul Faiqotul Makhayah, "Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Mas Dusun Dungduro Desa Krembangan Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo Tahun 2000-2015", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016), 26.

Pesantren Mas masih belum diisi oleh santri-santri dan masih dalam proses pembentukan pesantren.⁶

Pembacaan *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Mas dilaksanakan pada saat waktu sore, yakni menjelang sholat Maghrib. Para santri setelah melakukan sholat Ashar berjamaah melanjutkan ke kamar masing-masing untuk bersih-bersih, roan, dan persiapan untuk kegiatan selanjutnya. Pada saat pukul 16.30 WIB, semua santri diarahkan agar berkumpul di mushola pesantren untuk memulai kegiatan pesantren, yakni membaca *Ratibul Haddad*. Sebelum berkumpul di mushola, santri-santri berwudhu terlebih dahulu, berpakaian rapi, memakai, dan membawa kitab *Minhāj al-‘Arifīn*.

Ratibul Haddad di baca di mushola Pondok Pesantren Mas saat semua santri sudah berkumpul. Pembacaan ini dipimpin oleh Kiai Mas Abdul Jalil bin Baqir selaku pengasuh pesantren. Prosesi pembacaan *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Mas hampir sama dengan di Pondok Pesantren Qomaruddin. Santri-santri membacanya dari awal sampai selesai dengan tempo sedang. Setelah selesai membaca *Ratibul Haddad*, para santri disambung dengan membaca *Hizb Bahr*. Setelah itu, jamaah membaca shalawat *Lī Khamsatun* dan ditutup dengan bacaan *Fatihah*. Setelah semua prosesi pembacaan tersebut selesai, sembari menunggu waktu Maghrib tiba, kegiatan santri dilanjutkan dengan ngaji sore kitab *Minhāj al-‘Arifīn* yang diajar oleh KH. Abdul Jalil.

⁶Nur Mufid, *Wawancara*, Pengasuh Pondok Pesantren Mas, Sidoarjo, 25 Juni 2023.

Pembacaan *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Mas memberikan perkembangan yang cukup besar. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan pembacaan *Ratibul Haddad* adalah pengaruhnya terhadap tempat lain. Menurut Kiai Abdul Jalil, salah seorang temannya meminta izin untuk turut mengamalkan *Ratibul Haddad* dari Pondok Pesantren Mas ke pondoknya di Brebek.⁷ Pondok tersebut bernama Pondok Pesantren Mar'iyah yang terletak di Jalan Brebek VII, Dusun Ngeni, Kepuhkiriman, Waru, Sidoarjo.

Pondok pesantren Mar'iyah mengamalkan pembacaan *Ratibul Haddad* secara rutin setiap satu minggu sekali, yakni Selasa malam Rabu. Awalnya pesantren Mar'iyah ingin mengamalkan pembacaan *Ratibul Haddad* setiap hari. Namun karena santri-santri dan guru-gurunya sebagian merupakan pekerja di Brebek Industri, pondok tersebut memutuskan untuk membacanya satu minggu sekali.⁸ Tujuan tidak lain dalam mengamalkan *Ratibul Haddad* di pondok pesantren Mar'iyah adalah untuk memperoleh perlindungan dari Allah serta mengamalkan ijazah dari Pondok Pesantren Mas.

4.2 Perbedaan Pembacaannya dengan Pondok Pesantren Qomaruddin

Perlu diketahui sebelum mengetahui perbedaan pembacaan *Ratibul Haddad* di Qomaruddin dengan di tempat asalnya, yakni pesantren Kedungduro. Maka perlu disebutkan terlebih dahulu perbedaan mana yang

⁷Abdul Jalil bin Baqir, Pengasuh Pondok Pesantren Mas, *Wawancara*, Sidoarjo, 16 Maret 2023.

⁸Abdul Jalil bin Baqir, Pengasuh Pondok Pesantren Mas, *Wawancara*, Sidoarjo, 16 Maret 2023.

sudah dari awal dibaca setelah sholat Isya'. Jadi kemungkinan sesuai arahan ijazah yang didapatkan oleh KH. Sholeh Tsani atau *ijtihad* dari beliau untuk mengamalkannya setelah sholat Isya'.

Kemudian di Pondok Pesantren Mas, pembacaan *Ratibul Haddad* diamalkan pada sebelum sholat Maghrib. Alasan dilaksanakannya pembacaan *Ratibul Haddad* pada waktu sebelum sholat Maghrib adalah karena pada waktu itu kegiatan santri sudah kosong. Akhirnya digunakanlah pembacaan *Ratibul Haddad* untuk mengisi kekosongan kegiatan para santri. Serta pada setelah sholat Isya', santri pondok Mas difokuskan untuk belajar, diskusi, mengaji, dan istirahat yang cukup.²⁰

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pembacaan *Ratibul Haddad* di pesantren Qomaruddin dengan pondok Mas berbeda itu dikarenakan *ijtihad* dari para pengamal dengan lingkungannya. Meskipun waktu, prosesi pembacaan, dan teks bacaan dalam *Ratibul Haddad* berbeda-beda. Hal demikian tidak merubah daripada faedah *Ratibul Haddad* itu sendiri. *Ratibul Haddad* tetaplah wirid susunan Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad yang dibaca dengan mengharapkan perlindungan dari Allah atas segala keburukan yang ada pada dunia ini.

²⁰Nur Mufid, *Wawancara*, Pengasuh Pondok Pesantren Mas, Sidoarjo, 25 Juni 2023.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

1. *Ratibul Haddad* masuk ke Pondok Pesantren Qomaruddin dibawa oleh KH. Nawawi Sholeh dari Kedungduro pada abad pertengahan abad ke-19 M. Catatan sejarah menyatakan bahwa *Ratibul Haddad* sudah ada di Pondok Pesantren Qomaruddin pada tahun 1282 H/1866 M berdasarkan manuskrip yang ditemukan. Manuskrip tersebut ditulis oleh KH. Nawawi yang mendapatkan ijazah *Ratibul Haddad* dari Kiai Mas Nidhomuddin Basyaiban Kedungduro, Sidoarjo.
2. Pembacaan *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin dilaksanakan pada saat setelah sholat Isya' di Langgar Agung. Pembacaannya berlangsung sekitar 30 menit yang diselingi dengan bacaan khas wirid-wirid Sampurnan. Nilai yang terkandung di dalamnya adalah nilai material, nilai sosial, dan nilai spiritual. Nilai material berupa meningkatkan finansial jamaah, nilai sosial berupa menciptakan kerukunan sesama Muslim, meningkatkan peran jamaah, dan menumbuhkan sikap disiplin dan nilai spiritual berupa mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh perlindungan-Nya.
3. Perbedaan pembacaan *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin dengan tempat asalnya, yakni Pondok Pesantren Mas Sidoarjo adalah terletak pada dari segi tulisan dan waktu pembacaan. Dalam teksnya,

Ratibul Haddad pesantren Qomaruddin memiliki dua tambahan bacaan sedangkan di pesantren Mas memiliki lima tambahan. Kemudian waktu pembacaan *Ratibul Haddad* di Qomaruddin terjadi pada setelah sholat Isya' sedangkan di pesantren Mas dilaksanakan sebelum menjelang sholat Maghrib. Perbedaan tersebut terjadi karena *ijtihad* dari pengamal sebelumnya yang telah di ijazahkan.

5.2. Saran

1. *Ratibul Haddad* merupakan bacaan wirid yang umum dibaca oleh beberapa kalangan umat Muslim di dunia. Sehingga penelitian ini bisa menjadi refrensi bagi pengamal agar tetap istiqomah dalam berdzikir menyebut nama-nama Allah. Serta menjadi rujukan bagi masyarakat tentang keutamaan dalam membaca *Ratibul Haddad* dan penyebab perbedaan dalam pembacaannya.
2. Penulis menganggap bahwa penelitian tentang sejarah tradisi pembacaan *Ratibul Haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin jauh dari kata sempurna. Penulis menggunakan bahasa yang masih kurang ilmiah dan tatatan yang kurang bagus. Oleh karena itu, penulis berharap penelitian ini dilanjutkan kembali kedepannya secara teoritis dengan pembahasan yang lebih detail dan ilmiah melalui kaidah akademik.

- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing. 2012.
- Damapolii, M. *Pesantren Modern IMM Penetak Muslim Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011.
- Daulay, Haidar Putra. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2001.
- Djabir, Abd. Rouf. *Dinamika Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik*. Gresik: Yayasan Pondok Pesantren Qomaruddin. 2014.
- Dzikara, M. *Jaringan Keilmuan Guru Thariqah 'Alawiyah di Betawi Abad ke-19 dan ke-20 M*. Jakarta: Penerbit Tarebook. 2020.
- El-Syafa, Ahmad Zacky. *Buku Pegangan Doa dan Dzikir Keselamatan Ratibul Haddad*. Surabaya: Medpress Digital. tt.
- Kasdi, Aminuddin. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Surabaya: IKIP. 1995.
- Moesa, Ali Maschan. *Nasionalisme Kiai: Kontruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LkiS. 2007.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grafindo Persada. 2001.
- Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2013
- Notonagoro. *Beberapa Hal Mengenai Falsafah Pancasila*. Jakarta: Pantjuran Tudjuh. 1982.
- Shihab, Alwi. *Akar Tasawuf di Indonesia: Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi*. Bandung: Penerbit Iman. 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- Sumaith, Zain bin Ibrahim bin. *al-Mahaj as-Sawi Syarh Ushūl Tharīqah as-Sādah 'Āli Bā'alawy*. Hadramaut: Dār al-'Ilmi wa ad-Da'wah. 2006.
- _____. *Thariqah Alawiyah: Jalan Lurus Menuju Allah*. ter. Husin Nabil. Tangerang: Penerbit Nafas. 2017.
- Syahidi. *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*. Bandung: Alfabeta. 2003.
- Thahir, Muhammad Musthafa, dkk. *Majmū'ah al-Awrād wa al-Ad'iyyah: Kumpulan Wirid dan Doa*. Gresik: Yayasan Pondok Pesantren Qomaruddin. 2014.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT Mahmud Yunus wa Dzurriyah. 2010.

KH. Nawawi Sholeh, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Qomaruddin. Bungah. 03 April 2023.

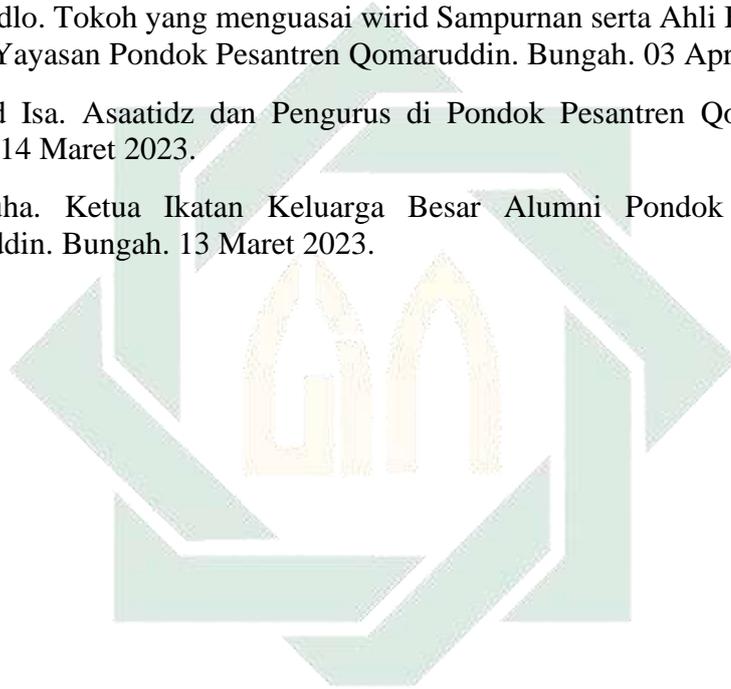
KH. Mas Abdul Jalil bin Baqir. Pengasuh Pondok Pesantren Mas. Sidoarjo. 16 Maret 2023.

KH. Mas Nur Mufid, Pengasuh Pondok Pesantren Mas. Sidoarjo. 25 Juni 2023.

KH. Ali Murtadlo. Tokoh yang menguasai wirid Sampurnan serta Ahli Bahasa dan Guru di Yayasan Pondok Pesantren Qomaruddin. Bungah. 03 April 2023.

Ustadz Ahmad Isa. Asaatidz dan Pengurus di Pondok Pesantren Qomaruddin. Bungah. 14 Maret 2023.

Syamsud Dhuha. Ketua Ikatan Keluarga Besar Alumni Pondok Pesantren Qomaruddin. Bungah. 13 Maret 2023.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A